

## BAB VI

### PENUTUPAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada analisis data dan pengolahan data di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022-2025 memiliki nilai *minimum* sebesar  $-0,09\%$  pada bulan Februari 2025. Nilai *maksimum* sebesar  $5,51\%$  pada bulan Desember 2022. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar  $0,28003$ . Tingkat Inflasi termasuk dalam golongan cukup, berdasarkan perhitungan kategorisasi yang dilakukan peneliti dan berposisi pada skor cukup yaitu  $0,27322 - 0,28683$ .
2. Imbal hasil (*yield*) pada tahun 2022-2025 mengalami perubahan fluktuasi pada setiap bulannya, nilai *minimum yield* sebesar  $3,17\%$  dan yang baru saja diterbitkan yaitu pada bulan April 2025, nilai *maksimumnya* sebesar  $7,18\%$  pada bulan Maret 2025. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar  $0,060869$ . Imbal Hasil (*yield*) yang sudah diolah peneliti pada kategorisasi juga berposisi pada golongan yang cukup yaitu  $0,056466 - 0,065271$ .
3. BI Rate yang terjadi pada tahun 2022-2025 memiliki nilai *minimum* sebesar  $5,50\%$  pada bulan Desember 2022 dan nilai *maksimum* pada bulan April hingga Agustus 2024 yaitu sebesar  $6,25\%$ . Nilai rata-rata (*mean*) sebesar  $0,059138$  yang berposisi diantara skor baik yaitu  $0,06015545 - 0,059138$  artinya kategorisasi BI Rate termasuk golongan yang baik.

4. Volume perdagangan sukuk ritel seri SR-017 mengalami nilai fluktuasi yang signifikan setiap bulannya. Nilai *minimum* sebesar  $-0.6656$  pada bulan Januari 2023 sedangkan nilai *maksimum* sebesar  $0.5375$  pada bulan Oktober 2023. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar  $-0,073056$  yang artinya kategorisasi volume perdagangan termasuk golongan yang baik yaitu berposisi diantara skor baik yaitu  $0,0740613$  s/d  $-0,073056$ .
5. Inflasi ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume perdagangan sukuk ritel ( $Y$ ) seri SR-017. Dengan koefisien regresi sebesar  $3.524$  yang berarti bahwa jika inflasi mengalami peningkatan maka cenderung akan mengurangi aktivitas dalam perdagangan sukuk ritel. Selain itu, nilai signifikansi sebesar  $p(0,317)$  lebih besar dari  $(0,05)$ , serta hasil uji T yang menghasilkan nilai *t-hitung* sebesar  $(1.020)$  atau lebih kecil dari *t-tabel* yaitu  $1,708$ .
6. *Yield* ( $X_2$ ) memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap volume perdagangan sukuk ritel ( $Y$ ) seri SR-017. Dengan koefisien regresi sebesar  $-16.323$  yang berarti bahwa penurunan *yield* akan menyebabkan peningkatan volume perdagangan sukuk ritel sebesar  $16,323$ . Nilai signifikansi sebesar  $0,011$  yang berarti lebih kecil dari  $0,05$ . Selain itu, untuk nilai *t-hitung* sebesar  $(2,728)$  atau lebih besar dari *t-tabel* yaitu  $1,708$ , menguatkan temuan bahwa *yield* berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan sukuk ritel secara negatif.
7. BI Rate ( $X_3$ ) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap volume perdagangan sukuk ritel ( $Y$ ) seri SR-017. Dengan koefisien regresi sebesar

126.620 yang berarti bahwa jika *BI rate* mengalami peningkatan maka cenderung akan meningkatkan volume perdagangan sukuk ritel. Selain itu, terdapat nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t-hitung* sebesar (4,605) atau lebih besar dari *t-tabel* yaitu 1,708, hal ini menguatkan bahwa variabel *BI rate* memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik.

8. Inflasi, Imbal Hasil (*Yield*), dan *BI Rate* secara bersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-017. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui uji F (ANOVA) yang menghasilkan nilai signifikansi dari regresi tersebut sebesar 0,001 dimana kurang dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 7,385 lebih besar dari F tabel yaitu 2,991. Persamaan regresi  $Y = -6,666 + 3,524X_1 - 16,323X_2 + 126,620X_3$  yang memberikan dasar untuk menginterpretasikan pengaruh inflasi, imbal hasil (*yield*), dan *BI rate* terhadap volume perdagangan sukuk ritel sebagai investasi syariah seri SR-017. Selanjutnya, koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,406 yang mengartikan bahwa 40,6% fluktuasi dalam volume perdagangan sukuk ritel SR-017 dipengaruhi oleh inflasi, imbal hasil (*yield*), dan *BI rate* secara simultan, sementara sebesar 59,4% variasi sisanya diakibatkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran diantaranya:

1. Bagi pemerintah, terkhusus Bank Indonesia disarankan untuk terus menjaga agar inflasi tetap stabil dan menetapkan *BI Rate* dengan hati-hati sesuai kondisi ekonomi. Stabilitasnya inflasi dan suku bunga yang tepat akan membantu menciptakan lingkungan investasi yang aman dan menarik, termasuk untuk sukuk ritel sebagai pilihan investasi syariah.
2. Bagi perusahaan TICMI data disarankan untuk terus meningkatkan peran dalam memberikan edukasi dan literasi keuangan syariah kepada masyarakat, khususnya terkait investasi dalam instrumen sukuk ritel.
3. Bagi investor dan calon investor, disarankan untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai pengaruh inflasi, imbal hasil (*yield*), dan suku bunga acuan (*BI Rate*) sebelum memutuskan untuk memilih berinvestasi syariah pada sukuk ritel.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas variabel yang diteliti, seperti menambahkan faktor makroekonomi lainnya, agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi volume perdagangan sukuk ritel. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode analisis yang berbeda atau memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan relevan terhadap kondisi pasar yang terus berkembang.